

## ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN ACEH BARAT

Herman Syahputra<sup>1</sup>, Abubakar Hamzah<sup>2</sup>, Sofyan Syahnur<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> Magister ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2,3)</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

**Abstract** : *The purpose of this study was to find out the leading sectors, determine the potential sectors to be developed, and analyze the structural changes and their effect on the economic growth in Aceh Barat Regency. This study used Esteban-Marquillas Shift-Share Analysis dan Location Quotient (LQ) approach. The data in this study were secondary data in time series data from Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Economic Growth in Aceh Barat Regency and Aceh Province obtained from Central Statistical Agency, and related journals and articles. The study with Shift-Share method and Location Quotient showed that mining sector was leading, advanced, and rapidly growing sector and was a specialized competitive-based sector that significantly contributed to GRDP. It is expected to the government of Aceh Barat regency to be able to pay attention and develop economic sectors by implementing potential policies in economic sector development that giving impact to the increase of people's income.*

**Keywords** : *Leading Sector, Structural Change, Location Quotient*

**Abstrak** : Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor unggulan dan menentukan sektor potensial untuk dikembangkan, menganalisa perubahan struktur ekonomi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perencanaan pembangunan ekonomi Kabupaten Aceh Barat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Esteban-Marquillas Shift-Share Analysis* dan *Location Quotient (LQ)*. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dari Produk Domestik regional Bruto (PDRB) dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Barat dan Provinsi Aceh yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian dengan metode *Shift share dan Location quention* menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan Merupakan sektor unggulan maju dan tumbuh pesat dan merupakan sektor basis kompetitif terspesialisasi dengan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Pemerintah daerah kabupaten aceh barat untuk dapat memperhatikan dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi, dengan menggunakan kebijakan yang potensial dalam pengembangan sektor ekonomi dan memberi dampak untuk peningkatan pendapatan masyarakat.

**Kata Kunci**: Sektor unggulan, Perubahan Struktur Ekonomi, *location quotient*

### PENDAHULUAN

Dalam proses pembangunan ekonomi, biasanya akan diikuti dengan terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi, misalnya perubahan permintaan dalam negeri, struktur produksi serta struktur perdagangan. Kejadian adanya perubahan struktur ini akibat adanya interaksi akumulasi modal dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi akibat adanya

peningkatan pendapatan per kapita. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil apabila peranan sektor industri manufaktur senantiasa semakin meningkat, baik dalam struktur produksi atau dalam Produk Domestik Bruto maupun dalam struktur ekspornya. Di samping itu suatu proses perubahan struktur perekonomian yang terjadi itu diharapkan akan terjadi perubahan perekonomian yang matang

dan seimbang secara berkelanjutan.

Perubahan struktur ekonomi berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu wilayah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Aspek lain dari perubahan struktur ekonomi adalah sisi ketenagakerjaan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui 2 proses transformasi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor dan transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaga kerjanya rendah ke sektor yang produktivitas tenaga kerjanya tinggi (Clark, 2001). Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun, dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan. Sebab dengan meningkatnya produktivitas, diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan pekerja dapat diperbaiki. Perubahan struktur ekonomi tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, secara umum akan menimbulkan kelemahan pada sistem penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Indikator ekonomi sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi

suatu daerah, salah satunya adalah indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dilihat dari sisi pengeluaran PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah dan Dilihat dari sisi produksi PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2012). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah.

Aceh Barat adalah salah satu Kabupaten provinsi Aceh memiliki kewenangan otonom dalam menjalankan pemerintahan dan membangun serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, merencanakan, mengelola dan memanfaatkan potensi unggulan ekonomi secara optimal serta dinikmati oleh seluruh masyarakat yang ada di kabupaen Aceh Barat. Sebagai daerah yang dalam keadaan berkembang dan terus membangun kabupaten Aceh Barat juga mengandalkan sumber hasil alam sebagai bagian sumber pendapatan daerah,

minimnya sumber daya manusia yang terampil, terbatasnya modal dan beragamnya potensi sumberdaya yang dimiliki adalah kendala yang menjadi hambatan dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi kabupaten Aceh Barat, maka diperlukan suatu kajian agar potensi dan keunggulan yang dimiliki mampu dikembangkan dan menjadi sumber kesejahteraan daerah kabupaten Aceh Barat.

## STUDI KEPUSTAKAAN

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai proses yang menyebabkan pendapatan penduduk perkapita dalam suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Beberapa definisi tersebut mengandung suatu pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan sebagai suatu proses yang menyangkut perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana dalam upaya terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan

demikian maka suatu daerah yang kurang produktif akan menjadi lebih produktif dan berkembang yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

### Shift-Share

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekan pertumbuhan sektor di daerah.

Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Keunggulan analisis *shift-share* antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *shift-share* tergolong sederhana
2. Memungkinkan seseorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

### Location Quotient (LQ)

Location quotient merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk melengkapi analisis *Shift-Share*. Secara umum,

analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya.

Dalam teknik ini, kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu: (Arsyad, 1999)

- a. sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan;
- b. sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

*Location Quotient* (kosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional. Bila  $LQ \geq 1$  artinya peran sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peran wilayah itu secara rasional. Sebaliknya, bila  $LQ < 1$  artinya peran sector tersebut di daerah itu lebih kecil dari pada peran sektor itu secara rasional.  $LQ \geq 1$  menunjukkan sektor *i* itu cukup menonjol perannya di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produksi sektor *i* tersebut dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk tersebut di daerah lain serta luar negara karena mampu

menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Analisis ini bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series* atau *trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat perkembangan *LQ* untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa membantu untuk melihat kekuatan atau kelemahan dibanding secara relatif dengan wilayah yang lebih luas (Robinson, 2000:111).

### **Spesialisasi Perekonomian**

Perekonomian suatu wilayah dikatakan terspesialisasi jika suatu wilayah memprioritaskan pengembangan suatu sektor ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap kemajuan sektor tersebut (Suparno, 2008:40). Pengembangan sektor prioritas tersebut dapat dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut.

Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal yang cukup penting dalam rangka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut.

Beberapa ahli ekonomi mulai memperhitungkan efek spesialisasi terhadap perekonomian suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2004:43), salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Hal ini dapat ditempuh

melalui penciptaan spesialisasi antar daerah. Berbagai macam alat analisis telah dikembangkan untuk melihat tingkat spesialisasi regional. Marquillas memodifikasi analisis *Shift Share* klasik dengan memasukkan efek alokasi untuk melihat spesialisasi suatu sektor dalam suatu wilayah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi struktural perekonomian di Provinsi Aceh, di mana aspek yang dianalisis mencakup variabel-variabel sektor ekonomi dalam PDRB Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* untuk periode 2000-2012 berdasarkan harga konstan 2000.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Estaban-Marquillas Shift-Share Analysis* dan metode *Location Quotient (LQ)*.

Bentuk umum persamaan analisis *shift-share* modifikasi *Estaban-Marquillas* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} + A_{ij}$$

atau

$$D_{ij} = E_{ij}(r_n) + E_{ij}(r_{in} - r_n) + \hat{E}_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

atau

$$E_{ij}(Ra - I) + E_{ij}(Ri - Ra) + \hat{E}_{ij}(rI - Ri) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij})(ri - Ri)$$

Di mana :

$d_{ij}$  = perubahan pendapatan/PDRB sektor  $i$  pada wilayah  $j$

$E'_{ij}$  = pendapatan/PDRB dari sektor  $i$  pada wilayah  $j$  pada tahun akhir analisis;

$E_{ij}$  = pendapatan/PDRB dari sektor  $i$  pada

wilayah  $j$  pada tahun dasar analisis;

$\hat{E}_{ij}$  = "Homothetic Production" sektor  $i$  pada wilayah  $j$

$(Ra - I)$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$(Ri - Ra)$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$(ri - Ri)$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

$(rI - I)$  = persentase perubahan PDRB pada sektor  $i$  wilayah  $j$

$E_{ij} = \sum E_{ij}$  : PDB Indonesia dari sektor  $i$  pada tahun dasar analisis

$E'_{ij} = \sum E'_{ij}$  : PDB Indonesia dari sektor  $i$  pada tahun akhir analisis.

$E_{ij} = \sum \sum E_{ij}$  : PDB Indonesia) pada tahun dasar analisis

$E'_{ij} = \sum \sum E'_{ij}$  = PDB Indonesia pada tahun akhir analisis

Dan rumusan *Location Quotient (LQ)* yang digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis, dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$LQ = \frac{Xr/RVr}{Xn/RVn} \text{ atau } LQ = \frac{Xr/Xn}{RVr/RVn}$$

Di mana:

LQ = Koefisien *LQ* Provinsi Aceh

$Xr$  = PDRB sektor  $i$  di Provinsi Aceh

$RVr$  = Total PDRB Provinsi Aceh

$Xn$  = PDB sektor  $i$  Indonesia

$RVn$  = Total PDB Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur perekonomian Aceh Barat ditopang oleh sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perbankan serta sektor jasa-jasa yang dibagi ke dalam tiga sektor utama, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tertier.

Struktur perekonomian Kabupaten Aceh Barat berfluktuasi menunjukkan peningkatan dan penurunan. Hal ini tercermin pada persentase kontribusi sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Aceh Barat dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 atas dasar harga konstan. Pada sektor pertanian menunjukkan rata-rata peningkatan dari 32,69 persen pada tahun 2009 menjadi 35,57 persen pada tahun 2010; sepertiga dari PDRB kabupaten Aceh Barat dan pada tahun 2012 kontribusi yang diberikan mencapai lebih dari 37% hal ini disebabkan oleh melonjak drastisnya harga komoditi perkebunan terutama karet dan kelapa sawit. sementara sektor perdagangan dan jasa-jasa juga memberikan kontribusi terbesar kedua dan ketiga terhadap PDRB kabupaten Aceh Barat, namun beberapa tahun terakhir pasca berakhirnya masa rehab rekon sektor ini sedikit menurun dibandingkan pada awal-awal setelah tsunami menerjang Aceh Barat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang telah dilaksanakan oleh suatu daerah, khususnya pembangunan dalam bidang

ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat dari perkembangan nilai PDRB yang disajikan secara berskala setiap tahunnya, pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan agregat dari pertumbuhan di setiap sektor ekonomi yang ada. Bagi setiap daerah, indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, serta berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

### Analisis *Shift-Share* Tahun 2001-2013

Kondisi umum perekonomian kabupaten Aceh Barat tahun 2001-2013 dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu Pertumbuhan nasional (Nij), Bauran industri (Mij), Keunggulan kompetitif (Cij), Efek Alokasi (Aij) dan Pertumbuhan Wilayah (Dij). Tabel 4.3 Menerangkan hasil analisis *shift-share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa menurut komponen pertumbuhan (Nij) bila sektor ekonomi di Kabupaten Aceh Barat tumbuh sama cepat dengan tingkat pertumbuhan di Provinsi Aceh dan bernilai positif, maka menunjukkan bahwa di Kabupaten Aceh Barat semua sektor tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi. Tahun analisis 2001-2013 didapati komponen pertumbuhan nasional mempunyai pengaruh yang positif sebesar 2,725.60 milyar rupiah, dan sektor-sektor sebagian besar bernilai positif sektornya. Kontribusi sektor terbesar diberikan oleh sektor pertanian, perdagangan, hotel, restoran dan sektor jasa-jasa. Hal ini mengidentifikasi bahwa perekonomian Aceh Barat antara tahun 2001-2013 dari sektor

pertanian, perdagangan, hotel, restoran dan sektor jasa-jasa memberikan kontribusi yang positif dan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh.

### **Analisis Shift-Share Kabupaten Aceh Barat Tahun 2001-2007**

Hasil analisis *shift-share Esteban Marquillas* terhadap struktur ekonomi Aceh pada tahun 2001-2007 menunjukkan kondisi hasil *shift-share* yang sama terjadi seperti pada periode 2001-2013 sebelumnya, yaitu hanya pada keunggulan Kompetitif Kabupaten Aceh Barat komponen keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ), daerah ini mempunyai nilai negatif sebesar -3775.16 milyar rupiah, Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat keunggulan kompetitif dalam perekonomian Aceh Barat Tahun 2001-2007 lebih rendah dibandingkan dengan Aceh atau tidak memiliki keunggulan kompetitif.

### **Analisis Shift-Share Kabupaten Aceh Barat Tahun 2008-2013**

Hasil analisis *shift-share Esteban Marquillas* terhadap struktur ekonomi Aceh pada tahun 2008-2013 menunjukkan kondisi hasil *shift-share* yang sama terjadi seperti pada periode tahun sebelumnya yaitu hanya pada keunggulan Kompetitif Kabupaten Aceh Barat komponen keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ), daerah ini mempunyai nilai negatif sebesar -16,49 milyar rupiah, Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat keunggulan kompetitif dalam perekonomian Aceh Barat Tahun 2008-2013 lebih rendah dibandingkan dengan Aceh atau

tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Pada periode 2001-2013 sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (Kode 04) hanya pada sektor pertambangan dan penggalian, keunggulan ini disebabkan di Aceh Barat sedang meningkatnya produksi dari batubara dan penggaliannya. Selain dari sektor tersebut merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi (Kode 01) mulai dari sektor pertanian yang pertama hingga sektor jasa-jasa. Pada periode ini 2001-2007 semua sektor menunjukkan hasil kompetitif yang tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi.

Pada periode 2008-2013 sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (Kode 04) ada dua sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri, keunggulan ini disebabkan di Aceh Barat sedang meningkatnya produksi dari batubara dan penggaliannya serta mulai tumbuhnya industri pengolahan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain dari kedua sektor tersebut merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi (Kode 01) mulai dari sektor pertanian yang pertama hingga sektor jasa-jasa dalam PDRB kabupaten Aceh Barat.

### **Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Aceh Barat Periode 2001-2013**

Hasil perhitungan Index *Location Quotient* PDRB Kabupaten Aceh Barat Selama periode 2001-2013 maka dapat teridentifikasi

sektor-sektor dalam PDRB sektor basis dan non basis. Ada 7 sektor merupakan sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$ , sektor pertanian, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor non basis ada 2 sektor  $LQ < 1$  yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industry pengolahan.

#### **Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Aceh Barat Periode 2001-2007**

Hasil perhitungan Index *Location Quotient* PDRB Kabupaten Aceh Barat Selama periode 2001-2007 maka dapat teridentifikasi sektor-sektor dalam PDRB sektor basis dan non basis. Ada 7 sektor merupakan sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$ , sektor pertanian, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor non basis ada 2 sektor  $LQ < 1$  yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan.

#### **Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Aceh Barat Periode 2008-2013**

Hasil perhitungan Index *Location Quotient* PDRB Kabupaten Aceh Barat Selama periode 2008-2013 maka dapat teridentifikasi sektor-sektor dalam PDRB sektor basis dan non basis. Ada 3 sektor merupakan sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$ , Sedangkan sektor non basis atau  $LQ < 1$  ada 6 sektor. Hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) untuk sektor perekonomian Kabupaten memperlihatkan rata-

rata  $LQ > 1$  atau sektor basis pada periode 2008-2013 ada 3 sektor, sektor bangunan menunjukkan nilai sebesar 1,61, sektor perdagangan hotel dan restoran dengan  $LQ$  rata-rata 1,37, dan sektor jasa-jasa dengan rata-rata  $LQ$  sebesar 1,37 ke 3 sektor ini berbeda dengan sektor basis pada periode 2001-2007.

Bedasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi perubahan sektoral dari sektor basis ke non basis yaitu pada sektor pertanian, sektor listrik dan air minum dimana pada periode tahun 2001-2007 kedua sektor ini merupakan sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$  namun pada periode tahun 2007-2013 kedua sektor ini menjadi sektor non basis dengan nilai  $LQ < 1$ .
2. Pada kedua periode 2001-2007 dan periode 2007-2013 sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa adalah sektor basis.

#### **Hasil Analisis Data**

#### **Analisis Pengaruh Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Aceh dan Aceh Barat**

#### **Analisis Uji Statistik dan Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan interpretasi pengujian hipotesis secara regresi, ada baiknya dibahas uji statistik dan uji asumsi klasik terlebih dahulu, yakni sebagai berikut:



### Uji F-Statistik dan Uji R<sup>2</sup>

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dilakukan pengujian dengan uji F-Statistik. Pengujian F-Statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil uji (t-statistik atau F-statistik) pada hasil regresi dengan t-tabel atau F-tabel. Jika nilai  $t/F\text{-stat} > t/F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan kata lain terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sebaliknya, bila nilai  $t/F\text{-stat} < t/F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Dari hasil regresi didapati:

- F-stat SP (-1.141) < F-tabel SP (0.2316) = tidak terdapat hubungan antara variabel SP dengan variabel G
- F-stat SK (1.802) > F-tabel SK (0.1164) = terdapat hubungan antara variabel SK dengan variabel G
- F-stat ST (-0.6576) < F-tabel ST (0.0002) = tidak terdapat hubungan antara variabel ST dengan variabel G

Uji selanjutnya adalah uji koefisien determinasi  $R^2$  atau  $R^2$  adjusted. Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 semakin baik.

Dari hasil regresi didapati nilai  $R^2$  sebesar 0.3769 mempunyai arti bahwa variasi dalam variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan

oleh variabel sektor primer, sektor sekunder dan sektor tertier sebesar 37,69 persen. Sedangkan sisanya sebesar 62,31 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Jika koefisien di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka berarti terjadinya multikolinearitas.

Dari hasil prosedur pengujian di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam persamaan regresi berganda. Hal ini dikarenakan nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) dari semua variabel adalah kurang dari 0,8.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi tidak memiliki varians yang sama. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, bila residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Dengan melihat hasil tersebut regresi, dapat diduga bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada hasil estimasi, di mana residualnya tidak membentuk suatu pola.

Dengan kata lain residualnya cenderung konstan. Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan uji *White Heteroscedasticity* yang tersedia dalam program *Shazam*.  $H_0$  menggambarkan tidak ada heterokedastisitas,  $H_1$  menggambarkan adanya heterokedastisitas. Jika  $p$ -value  $Obs^*R$ -square  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada heterokedastisitas.

Hasil yang diperlihatkan dari uji di bawah ini adalah nilai  $p$ -value  $Obs^*R$ -squared (0.820)  $> \alpha$  (0,01) maka  $H_0$  diterima, artinya dengan tingkat keyakinan 99%, tidak ada heteroskedastisitas.

#### Uji Autokolerasi

Autokolerasi menunjukkan korelasi di antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji LM (*Metode Bruesch Godfrey*), metode ini didasarkan pada nilai  $F$  dan  $Obs^*R$ -Squared, di mana jika nilai probabilitas dari  $Obs^*R$ -Squared melebihi tingkat kepercayaan, maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Dari hasil LM Test didapati  $p$ -value  $Obs^*R$ -Square (0.3404)  $> \alpha$  (0,01) maka  $H_0$  diterima artinya dengan tingkat keyakinan 99% tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih

dari 30 maka tidak perlu dilakukan uji normalitas sebab distribusi *sampling error term* telah mendekati normal. Uji normalitas dapat ditempuh dengan *Uji Jarque-Berra (JB Test)*.

Pengujian hipotesis normalitas;  $H_0$  maka *error term* terdistribusi normal,  $H_1$  bila *error term* tidak terdistribusi normal dan jika  $p$ -value  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan hasil *Uji JB Test* di atas didapati, karena  $p$ -value (0.931)  $> \alpha$  (0,1) maka  $H_0$  diterima sehingga dengan keyakinan 90 % dapat dikatakan bahwa *error term* terdistribusi normal.

#### Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik estimasi dengan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan banyaknya data yaitu selama 13 tahun. Aplikasi yang digunakan untuk pengolahan data yaitu *Shazam versi 9.0*. Adapun data yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, nilai shift-share sektor primer, nilai shift-share sektor sekunder dan nilai shift-share sektor tertier.

Dari hasil perhitungan estimasi tersebut diperoleh fungsi-fungsi persamaan regresi berikut:

Dari hasil regresi tersebut, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$G = 3.7636 - 0.030480 SP + 0.093523 SS + 0,0058943 ST$$

Berdasarkan hasil estimasi dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan ekonomi pada daerah penelitian Kabupaten Aceh adalah

variabel sektor tertier (ST) dan sektor sekunder (SS). Sedangkan secara statistik faktor lainnya yaitu shift-share sektor primer (SP) belum mampu berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Aceh.

Nilai  $G$  sebesar 3.7636. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lain di luar model berpotensi untuk mempengaruhi  $G$ , yaitu sebesar 3.7636 persen.

Dari hasil regresi tersebut, juga dapat dianalisa lebih lanjut sebagai berikut:

#### **a. Sektor Primer**

Hasil regresi didapati persamaan:  $G = -0,030480 SP$ . Artinya, sektor primer mempunyai koefisien sebesar  $-0,030480$ , hal ini bermakna bahwa setiap terjadi penambahan Sektor primer sebesar 1 miliar maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,03 miliar rupiah.

#### **b. Sektor Sekunder**

Dan didapati hasil regresi persamaan:  $G = 0,093523 SS$ ; artinya, sektor sekunder mempunyai koefisien sebesar 0,093523, hal ini bermakna bahwa setiap terjadi penambahan sektor sekunder sebesar 1 miliar maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,09 miliar rupiah.

#### **c. Sektor Tertier**

Hasil regresi didapati persamaan:  $G = 0,0058943 ST$ ; artinya pergeseran sektor tertier mempunyai koefisien sebesar 0,0058943, hal ini bermakna bahwa setiap terjadi sektor tertier (meningkat) sebesar 1 miliar maka akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,005 miliar rupiah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran dalam struktur perekonomian Aceh Barat. Hal ini ditandai dengan terjadinya variasi pergeseran dari tahun ke tahun. Secara rata-rata, perekonomian Aceh Barat tahun 2001-2013 memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Aceh. Hal ini terlihat dari komponen pertumbuhan nasional ( $N_{ij}$ ) mempunyai pengaruh yang positif sebesar 2,725.60. Sedangkan untuk komponen bauran industri ( $M_{ij}$ ) berpengaruh positif sebesar 2,832.43, nilai positif ini memperlihatkan bahwa perekonomian Aceh Barat cenderung tumbuh lebih cepat bila dibandingkan Provinsi Aceh. Untuk komponen keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ), daerah ini mempunyai nilai Negatif sebesar -4972.01 milyar rupiah. Di mana tingkat keunggulan kompetitif dalam perekonomiannya lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Aceh. Sementara jika dilihat dari komponen efek alokasi ( $A_{ij}$ ) perekonomian Aceh Barat justru menunjukkan nilai yang positif sebesar 4,077.50 milyar rupiah. Ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasinya perekonomian Aceh

Barat relatif tinggi dan lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan Provinsi.

2. Struktur perkonomian Kabupaten Aceh Barat mulai mengalami pergeseran dari sektor sekunder dan tersier ke sektor primer.
3. Hasil analisis LQ menunjukkan Sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan (sektor basis) yang potensial untuk dikembangkan di Aceh Barat, di samping itu sektor-sektor tersebut juga diharapkan akan dapat mampu memenuhi kebutuhan luar daerah lainnya juga (berpotensi ekspor).

#### **Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dan dari kesimpulan yang didapat, maka

beberapa saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada pengambil kebijakan terutama di kabupaten Aceh Barat, untuk dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang ada di Aceh Barat. Ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang potensial untuk pengembangan sektor ekonomi. Misalnya pada sektor pertanian perlu lebih didukung untuk menjadikan sebagai agrowisata ataupun agroindustri yang dapat mengolah dan mengatur output sektor tersebut, sektor industri pengolahan perlu didukung dengan

menfasilitasi industri pendukung sektor ini, sektor bangunan perlu didukung dengan kemudahan pemberian izin bagi sarana untuk kemanfaatan public dan lain sebagainya.

2. Untuk para penelitian selanjutnya, disarankan untuk bisa menganalisis hingga level kecamatan yang ada di Provinsi Aceh dan Aceh Barat bahkan komoditi, sehingga bisa lebih aplikatif dan menjadi bahan referensi untuk penetapan kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**. Yogyakarta: BPFE
- Arsyad. 2011. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Banda Aceh. **Tesis**. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Djojohadikusumo, S. 1994. **Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan**. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka LP3ES
- Dumairy, 1996. **Perekonomian Indonesia**, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Firdausi. 2012. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Aceh Barat. **Tesis**. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Glasson, J. 1990. **Pengantar Perencanaan Regional**, terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFE UI.
- Kuncoro, M. 2004. **Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang**. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN
- Rachbini, dan Didik, J. 2001. **Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Robinson, T. 2002. **Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang**. Sumatera Utara: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosyetti. 2007. Analisis Sektor Potensial Kabupaten Kuantan Singingi. **Skripsi**. Riau: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
- Sukirno, S. 2002. **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Persada
- Suparno. 2008. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi*. **Skripsi**. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Todaro, M.P and Smith, S.C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Winoto, J. 1995. **Pembangunan: Sari tema Teori-teori Pembangunan Lintas Madzhab. Progam Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan**. Bogor: Program Pascasarjana IPB